

INTEGRASI TEORI OBSERVASI BANDURA DAN PENDIDIKAN NILAI LICKONA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Mochammad Zidane Az-Zauri¹, Ikfi Asfarina², Moh. Faizin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

¹06010125022@student.uinsa.ac.id, ²06010125015@student.uinsa.ac.id,

³m.faizin@uinsa.ac.id

ABSTRACT

The formation of students' character is a fundamental challenge in the field of education that requires a strong and comprehensive theoretical foundation. This study aims to investigate the contributions of Albert Bandura's observational learning theory and Thomas Lickona's character value education to the process of students' character formation, while also analyzing the similarities and differences between the two theoretical frameworks. This research employs a library research approach by combining descriptive-analytical qualitative methods; data were collected through a comprehensive review of relevant primary and secondary academic sources, and then analyzed interpretatively and comparatively in order to produce a meaningful conceptual synthesis. The findings of the study indicate that Bandura's theory emphasizes the role of social modeling, self-efficacy, and self-regulation as the primary mechanisms in the development of character-based behavior, whereas Lickona views character as an integration of three interrelated dimensions, namely moral knowing, moral feeling, and moral action. Both theories share a fundamental similarity in viewing character formation not as a process that occurs naturally, but rather as the result of active interaction between individuals and their social environment. The main difference between the two lies in their emphasis of orientation: Bandura's theory is more grounded in psychological-behavioral mechanisms, while Lickona's approach is based on a holistic moral-educational perspective. The integration of these two approaches is recommended as a more comprehensive model of character education by combining the strengths of social modeling and deep value internalization, so that it may serve as a practical reference for educators in designing effective and sustainable character-building programs.

Keywords: Bandura's Theory, Character Education, Thomas Lickona, Moral Knowing, Students' Character Formation

ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tantangan fundamental dalam dunia pendidikan yang memerlukan landasan teoretis yang kuat dan komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kontribusi teori pembelajaran observasi Albert Bandura dan pendidikan nilai karakter Thomas Lickona terhadap proses pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menganalisis persamaan

dan perbedaan antara kedua kerangka teoretis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan menggabungkan metode kualitatif deskriptif-analitik; data dikumpulkan melalui peninjauan menyeluruh terhadap sumber akademik primer dan sekunder yang selaras, lalu dievaluasi secara interpretatif-komparatif agar menghasilkan sintesis konseptual yang bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori Bandura menekankan peran modeling sosial, self-efficacy, dan regulasi diri sebagai mekanisme utama terbentuknya perilaku berkarakter, sementara Lickona memandang karakter sebagai integrasi tiga dimensi yang saling melengkapi, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kedua teori ini memiliki kesamaan mendasar dalam memandang bahwa pembentukan karakter bukan proses yang berlangsung secara alamiah, melainkan hasil dari interaksi aktif individu dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan utama keduanya terletak pada orientasi penekanan: Bandura lebih berpijak pada mekanisme psikologis-behavioral, sedangkan Lickona bertumpu pada pendekatan moral-edukatif yang holistik. Integrasi kedua pendekatan ini direkomendasikan sebagai model pendidikan karakter yang lebih komprehensif, yakni dengan memadukan kekuatan pemodelan sosial dan internalisasi nilai secara mendalam, sehingga dapat berfungsi sebagai referensi praktis bagi pendidik saat mereka membuat program pembentukan karakter yang berhasil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Teori Bandura, Pendidikan Karakter, Thomas Lickona, Moral Knowing, Pembentukan Karakter Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pada Abad Ke-21, dunia pendidikan menghadapi masalah yang semakin sulit, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter generasi muda. Karena globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta transformasi nilai sosial yang cepat, pola pikir dan perilaku siswa sangat dipengaruhi. Di tengah keadaan ini, berbagai masalah moral muncul. Ini termasuk peningkatan kasus perundungan di sekolah, tawuran antarsiswa,

ketidakjujuran akademik, dan penurunan rasa hormat terhadap orang-orang yang berwenang. Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek pembentukan karakter secara menyeluruh, bukan hanya transfer pengetahuan kognitif (Zubaedi, 2021).

Banyak upaya untuk reformasi kebijakan dan implementasi pendidikan muncul sebagai akibat dari kekhawatiran tentang kerusakan moral ini. Di Indonesia, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

(PPK) telah tergabung dalam kurikulum nasional sejak 2017, dan Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2022, akan memperkuat upaya tersebut. Akan tetapi, pendidikan karakter masih menghadapi banyak tantangan untuk diterapkan di lapangan. Salah satunya adalah tidak adanya dasar teoretis yang kuat dan komprehensif untuk membantu guru merancang program pembentukan karakter yang berhasil (Kemendikbudristek, 2022).

Albert Bandura dan Thomas Lickona adalah dua tokoh ilmiah yang paling sering disebut dalam konteks pendidikan karakter dalam dunia akademik. Albert Bandura merupakan seorang psikolog Kanada yang bekerja didalam sebuah kampus Universitas Stanford. Ia pertama kali dikenal dengan teorinya, yaitu teori pembelajaran sosial yang kemudian menjadi teori kognitif sosial. Inti dari teorinya ialah gagasan bahwa orang tidak semata-mata belajar melalui pengalaman secara langsung, tetapi juga melihat dari segi sikap orang lain dan konsekuensi dari perilaku mereka (Bandura, 1977; 1986). Dia percaya bahwa kemampuan observasional ini adalah mekanisme penting yang

membentuk karakter dan perilaku seseorang.

Sebaliknya, Thomas Lickona, seorang pendidik dan psikolog perkembangan di Cortland, tepatnya dari State University of New York, menawarkan perspektif yang berbeda tetapi saling menguntungkan. Lickona menegaskan dalam karya besarnya, *Educating for Character* (1991), bahwa suatu pendidikan karakter yang baik dan benar harus terdiri dari tiga bagian elemen utama yang mencakup: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Metode tripartit ini melihat karakter sebagai integritas kepribadian yang mencerminkan prinsip moral yang mendalam daripada hanya perilaku yang dapat diamati (Lickona, 1991; 2004).

Meskipun kedua teori ini telah banyak dikaji secara terpisah, tidak banyak penelitian yang secara sistematis berusaha menggabungkan keduanya dalam satu kerangka analitis untuk melihat bagaimana pendekatan pendidikan nilai dan mekanisme pembelajaran observasional dapat bekerja sama untuk membuat model pembentukan karakter yang lebih lengkap.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Narvaez dan Lapsley (2022) dan Berkowitz dan Bier (2021), telah menyinggung relevansi kedua metode ini, tetapi di dalamnya tidak dilakukan analisis komparatif yang menyeluruh.

Gap inilah yang menjadi ruang novelty dari penelitian ini. Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan moral di Indonesia dengan memeriksa secara kritis kontribusi masing-masing teori, menemukan titik persamaan dan perbedaan, dan merumuskan implikasi integratifnya untuk praktik pendidikan karakter. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini ialah mencakup: (1) menganalisis bagaimana teori observasional Bandura berhubungan dengan proses pembentukan karakter siswa; (2) menganalisis bagaimana nilai Lickona berpengaruh dalam pendidikan untuk pembentukan karakter; dan (3) membandingkan kedua teori secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan potensi integrasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kepustakaan

(library research) dengan menggabungkan metode kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa fokus kajian adalah memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep teoretis dari berbagai sumber literatur, bukan pada pengujian hipotesis empiris melalui data lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data dari hasil penelitiannya. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini bertujuan agar menghasilkan pemahaman yang mendalam dan interpretatif, bukan sekadar deskripsi statistik yang dangkal (Creswell & Creswell, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi deskriptif-analitik (descriptive-analytic content analysis). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan konten dari berbagai sumber literatur, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap hubungan antar-konsep, implikasi teoretis, dan relevansi praktisnya. Subjek penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok manusia, melainkan berupa teks-teks

akademik, yakni buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan teori Bandura, pendidikan nilai Lickona, dan pendidikan karakter secara umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan. Sumber-sumber itu dipilih berdasarkan dari kriteria relevansi (kesesuaian dengan topik penelitian), kredibilitas (diterbitkan oleh penerbit akademik terpercaya atau jurnal terindeks), dan kemutakhiran (diprioritaskan sumber terbitan tahun 2020 ke atas, kecuali untuk karya-karya foundational yang tidak dapat diabaikan seperti karya primer Bandura dan Lickona). Proses pencarian dilakukan melalui portal jurnal nasional seperti Garuda dan SINTA, serta database akademik seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), dan JSTOR.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah analisis tematik dan komparatif. Analisis tematik digunakan untuk menentukan topik-topik utama yang muncul dari berbagai sumber terkait konsep teori Bandura dan Lickona. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk

membandingkan kedua kerangka teoretis tersebut secara sistematis berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditentukan, yakni landasan filosofis, fokus utama, mekanisme perubahan, peran lingkungan, peran individu, dan komponen inti. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan merujuk pada lebih dari satu sumber untuk setiap klaim atau interpretasi penting yang dikemukakan dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Albert Bandura

Albert Bandura lahir di Mundare, tepatnya di sebuah kota kecil di wilayah barat daya Alberta, Kanada, sekitar 50 mil di bagian timur Edmonton pada tahun 1925 (Laila, 2015). Ia merupakan anak bungsu dari enam bersaudara dalam keturunan keluarga Eropa Timur. Ayahnya berasal dari kota Kraków, di Polandia, sedangkan ibunya berasal dari Ukraina. Kedua orang tuanya bermigrasi ke Kanada ketika masih remaja. Ayahnya bekerja sebagai penjaga perlintasan kereta api Trans-Canada, sementara ibunya bekerja di sebuah toko General Town. Pada tahun 1952, Bandura menikah dengan

kekasihnya, yaitu Virginia Varns, seorang pendidik di universitas keperawatan. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai sepasang anak perempuan dan laki-laki, yaitu Mary yang lahir pada tahun 1954 dan Carol yang lahir pada tahun 1958. Menurut Skinner, Bandura tumbuh di lingkungan kota kecil dengan jumlah siswa sekolah menengah yang umumnya berkisar hanya 20 orang.

Dalam bidang akademik, Bandura menempuh pendidikan dengan Robert Sears yang merupakan salah satu tokoh pelopor asal teori belajar sosial. Ia memperoleh diploma dari University of British Columbia serta gelar sarjana psikologi dari University of Iowa. Pada tahun 1953, Bandura ikut serta bergabung di Fakultas Psikologi Universitas Stanford dan mengabdikan diri di sana hingga masa pensiunnya. Berkat reputasinya yang bagus di bidang psikologi, ia dipercaya menjabat sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1974. Sebagai seorang psikolog, Bandura meyakini bahwa norma moral yang berlaku di lingkungan masyarakat memengaruhi proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap sehari-

hari dari peserta didik. Oleh karena itu, teorinya dikenal dengan sebutan teori sosial kognitif sebab dalam proses kognitif individu menentukan pembelajaran, sementara lingkungan sosial turut memengaruhinya (Warini et al., 2023).

Dalam teori pembelajaran sosial kognitif terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perhatian (attentional phase), tahap penyimpanan dalam ingatan (retention phase), tahap reproduksi (reproduction phase), serta tahap motivasi (motivation phase). Teori ini memfokuskan pada proses bagaimana anak mendapatkan pengetahuan mengenai norma-norma sosial. Apabila pesan yang diterima bersifat positif dan didukung oleh lingkungan yang baik, maka anak cenderung berkembang didasari oleh nilai-nilai yang positif. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat membentuk perilaku yang kurang baik bagi anak (Marhayati et al., 2020).

Karya-karya yang terkenal dan diterbitkan oleh Albert Bandura meliputi: 1) *Adolescent Aggression* (1959); 2) *Social Learning and Personality Development* (1963); 3) *Principles of Behavior Modification* (1969); 4) *Psychological Modeling*:

Conflicting Theories (1971); 5) Aggression: Social Learning Analysis (1973); 6) Social Learning Theory (1977); 7) Social Foundations of Thought and Action: A social Cognitive Theory (1986); 8) Self-Efficacy in Changing Societies (1995); 9) Self-Efficacy: The Exercise of Control (1997); 10) Teoria Social Cognitiva: Conceitos Básicos. (Social Cognitive Theory: Basic Concepts) (2008); 11) Moral Disengagement: How People Do Harm and Live With Themselves (2016); 12) Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature (2023).

Teori Observasional Bandura dalam Pembentukan Karakter

Inti dari Teori Kognitif Sosial Bandura ialah prinsip bahwa perilaku manusia termasuk dalam perilaku bermoral dan berkarakter yang terbentuk melalui interaksi triadic dan resiprokal antara individu (faktor kognitif-personal), perilaku, dan lingkungan. Prinsip ini dikenal sebagai reciprocal determinism, yang menolak pandangan deterministik bahwa perilaku semata-mata ditentukan oleh lingkungan (behaviorisme) atau semata-mata oleh faktor internal (aliran mentalistik) (Bandura, 1986; Ormrod, 2020).

Dalam konteks pembentukan karakter, teori Bandura menekankan empat proses utama yang berlangsung dalam pembelajaran observasional. Pertama adalah proses atensi (attention), yakni kemampuan individu untuk memfokuskan perhatian pada tindakan model yang diamati. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti daya tarik model, relevansi perilaku yang ditampilkan, dan kapasitas kognitif pengamat. Kedua adalah proses retensi (retention), yakni kemampuan untuk menyimpan representasi mental dari perilaku yang diamati dalam ingatan. Representasi ini dapat berupa simbol verbal maupun imajinatif. Ketiga adalah proses reproduksi motorik (motor reproduction), yakni kemampuan untuk menerjemahkan representasi mental tersebut ke dalam tindakan nyata. Dan keempat adalah proses motivasi (motivation), yang menentukan apakah individu akan benar-benar mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari atau tidak. Proses ini sangat dipengaruhi oleh penguatan vicarious (vicarious reinforcement), yakni penghargaan atau hukuman yang dilihat diterima

oleh model (Bandura, 1977; Schunk, 2020).

Konsep self-efficacy merupakan sumbangsih Bandura yang paling signifikan dalam konteks pembentukan karakter. Self-efficacy didefinisikan sebagai pendapat seseorang tentang kapasitasnya sendiri untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu demi memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Dalam konteks pembentukan karakter, self-efficacy bermoral (moral self-efficacy) merujuk pada keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dipegangnya, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial yang bertentangan. Individu dengan moral self-efficacy yang tinggi cenderung lebih konsisten dalam menampilkan perilaku bermoral, lebih tahan terhadap godaan untuk menyimpang, dan lebih gigih dalam upaya memperbaiki diri (Muijs & Reynolds, 2021).

Implikasi pedagogis dari teori Bandura sangat konkret dan operasional. Seorang guru yang berperilaku jujur, adil, dan penuh empati tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara verbal, ia secara

aktif menjadi model hidup yang akan diamati, diinternalisasikan, dan ditiru oleh peserta didiknya. Penelitian Wentzel et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas keterkaitan antara guru dengan murid yang salah satunya ditentukan oleh konsistensi guru sebagai model moral mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral peserta didik. Selain guru, teman sebaya juga memainkan peran krusial sebagai model observasional, terutama pada masa remaja, ketika pengaruh kelompok sebaya (peer group) cenderung lebih menonjol daripada pengaruh orang tua (Narvaez & Lapsley, 2022).

Biografi Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir di Amerika Serikat, tepatnya di kota New York pada tahun 1943. Ia menempuh pendidikan di State University of New York dan menyelesaikan studi doktoralnya sebelum bergabung sebagai pengajar di State University of New York at Cortland, tempat dirinya mengabdikan sebagian besar karier akademiknya sebagai profesor psikologi perkembangan. Setelah melakukan penelitian tentang perkembangan moral anak-anak pada awal kariernya, minat akademiknya

yang mendalam terhadap moral dan pendidikan karakter berkembang. Ini mengarahkannya pada pertanyaan mendasar, bagaimana sekolah dapat membangun karakter yang baik pada siswanya?

Perhatian Lickona terhadap krisis moral yang ia saksikan dalam masyarakat Amerika, seperti meningkatnya kekerasan, ketidakjujuran, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kemerosotan rasa hormat, mendorongnya untuk merumuskan suatu kerangka pendidikan karakter yang komprehensif. Lickona juga merupakan salah satu pendiri dan pemimpin intelektual Character Education Partnership (CEP), sebuah organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk memajukan pendidikan karakter berbasis sekolah di Amerika Serikat dan di seluruh dunia.

Karya-karya utama Lickona yang paling berpengaruh meliputi: 1) *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues* (1976); 2) *Raising Good Children* (1983); 3) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991); 4) *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment,*

Integrity, and Other Essential Virtues (2004); dan 5) *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (2008, bersama Matthew Davidson). Karya-karya tersebut sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan memengaruhi kebijakan pendidikan karakter di banyak negara, termasuk Indonesia (Lickona, 2004; Berkowitz & Bier, 2021).

Teori Pendidikan Nilai Lickona dalam Pembentukan Karakter

Kerangka pendidikan karakter Lickona bertumpu pada tesis bahwa sebuah karakter yang baik (good character) bukan sekadar perilaku yang tampak di permukaan, melainkan merupakan refleksi dari keutuhan kepribadian seseorang yang terbagi menjadi tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain secara dinamis di antaranya: mengetahui kebaikan (knowing the good), menginginkan kebaikan (wanting the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) yang ia operasionalkan sebagai moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991).

Komponen pertama, moral knowing, mencakup enam elemen

penting, seperti kesadaran akan moral (moral awareness), pengetahuan akan nilai-nilai moral (knowing moral values), pengambilan sudut pandang (perspective taking), penalaran moral (moral reasoning), pemilihan keputusan (decision-making), dan pengetahuan mengenai diri sendiri (self-knowledge). Komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek kognitif; peserta didik perlu diajarkan untuk memahami prinsip moral secara teoretis, mampu menganalisis dilema moral, dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis dalam menghadapi persoalan etis (Lickona, 1991; Yaumi, 2022).

Komponen kedua, moral feeling, merupakan dimensi emosional-afektif dari karakter. Ia mencakup kesadaran hati nurani (conscience), harga diri (self-esteem), empati (empathy), mencintai yang baik (loving the good), pengendalian diri (self-control), serta kerendahan hati (humility). Lickona sangat menekankan komponen ini karena ia yakin bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan moral yang lengkap tetapi tetap gagal bertindak secara moral jika tidak memiliki perasaan yang benar. Empati,

misalnya, adalah jembatan yang menghubungkan pengetahuan moral dengan kemauan untuk bertindak secara moral (Lickona, 2004; Berkowitz & Bier, 2021).

Komponen ketiga, moral action, adalah manifestasi konkret dari karakter dalam kehidupan nyata. Ia meliputi kompetensi (competence), kehendak (will), dan kebiasaan (habit). Lickona berpendapat bahwa tindakan moral yang konsisten membutuhkan tidak hanya pengetahuan dan perasaan yang benar, tetapi juga kemampuan praktis untuk bertindak, kemauan yang kuat untuk mengatasi godaan dan hambatan, serta kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan. Di sinilah pendidikan karakter menemukan dimensi praktisnya. Tidak cukup hanya mengisi kepala dan hati peserta didik dengan nilai-nilai yang baik, tetapi juga harus membantu mereka mengembangkan kebiasaan berperilaku secara moral dalam berbagai situasi kehidupan (Lickona, 1991; Wening, 2022).

Untuk mewujudkan ketiga komponen tersebut dalam konteks sekolah, Lickona merumuskan sejumlah strategi implementasi yang mencakup seperti menciptakan

komunitas sekolah yang peduli (caring community), mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moral, menjadikan setiap mata pelajaran sebagai wahana pendidikan nilai, menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang membangun rasa tanggung jawab kolektif, memberikan keteladanan melalui perilaku seluruh warga sekolah, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra penting dalam pendidikan karakter (Lickona, 2004; Huda, 2022).

Setelah mengkaji masing-masing teori secara mendalam, langkah berikutnya adalah melakukan analisis komparatif yang sistematis. Tabel berikut menyajikan perbandingan antara kedua kerangka teoretis tersebut berdasarkan sejumlah dimensi analitis yang relevan.

Tabel 1. Perbandingan Teori Bandura dan Lickona dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dimensi	Bandura (Teori Observasi) Lickona (Pendidikan Karakter)
Landasan Filosofis	Bandura: Kognitivisme sosial; belajar melalui pengamatan dan interaksi lingkungan.

Dimensi	Bandura (Teori Observasi) Lickona (Pendidikan Karakter)
	Lickona: Moralisme nilai; karakter dibangun melalui internalisasi nilai-nilai etis dan moral universal.
Fokus Utama	Bandura: Pembelajaran perilaku melalui modeling, imitasi, dan reinforcement vicarious. Lickona: Karakter holistik mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action.
Mekanisme Perubahan	Bandura: Observasi terhadap model, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Lickona: Pendidikan nilai sistematis melalui kurikulum, budaya sekolah, dan pembiasaan.
Peran Lingkungan	Bandura: Sangat sentral; lingkungan sosial adalah sumber utama model perilaku. Lickona: Penting sebagai pendukung, namun internalisasi nilai lebih diutamakan.
Peran Individu	Bandura: Agen aktif ber-self-efficacy; mengregulasi diri dari pengamatan dan refleksi kognitif. Lickona: Subjek moral yang aktif mengembangkan kesadaran, perasaan, dan tindakan bermoral.
Komponen Inti	Bandura: Observational learning, self-efficacy, self-

Dimensi	Bandura (Teori Observasi) Lickona (Pendidikan Karakter)
	regulation, reciprocal determinism. Lickona: Moral knowing, moral feeling, dan moral action.
Konteks Penerapan	Bandura: Psikologi pendidikan, modifikasi perilaku; cocok semua kelompok usia. Lickona: Pendidikan karakter di sekolah; umumnya anak usia sekolah dasar–menengah.
Pendekatan Evaluasi	Bandura: Berbasis perubahan perilaku yang dapat diamati; evaluasi self-efficacy. Lickona: Berbasis perkembangan moral holistik melalui observasi, refleksi, dan penilaian nilai.
Orientasi Waktu	Bandura: Jangka menengah; efek pemodelan relatif cepat terlihat. Lickona: Jangka panjang; membutuhkan pembiasaan dan penghayatan berkelanjutan.
Persamaan	Keduanya mengakui karakter/perilaku moral bukan bawaan, melainkan hasil proses belajar sosial. Keduanya menekankan peran aktif individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter.

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan Bandura (1986; 1997) dan Lickona (1991; 2004)

Meskipun dirumuskan dari perspektif yang berbeda, Bandura dari psikologi kognitif-sosial dan Lickona dari psikologi perkembangan dan pendidikan moral, kedua teori ini berbagi sejumlah asumsi mendasar yang signifikan. Persamaan pertama dan yang paling fundamental adalah keduanya menolak pandangan nativistik yang menyatakan bahwa karakter dan moralitas adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir (innate). Sebaliknya, keduanya menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang dipelajari, dibangun, dan dapat diarahkan melalui proses pendidikan yang terancang dengan baik (Bandura, 1986; Lickona, 1991).

Persamaan kedua adalah bahwa keduanya mengakui pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter individu. Bagi Bandura, lingkungan sosial adalah sumber model perilaku yang menjadi bahan baku pembelajaran observasional. Bagi Lickona, lingkungan sosial khususnya komunitas sekolah adalah ruang moral di mana nilai-nilai dimodelkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi. Keduanya sama-sama menolak

pandangan individualistik yang memisahkan perkembangan karakter dari konteks sosialnya (Muijs & Reynolds, 2021).

Persamaan ketiga adalah keduanya menempatkan individu sebagai agen aktif, bukan objek pasif dalam proses pembentukan karakter. Dalam teori Bandura, keagenan ini termanifestasi dalam konsep self-efficacy dan self-regulation yang berarti seseorang memiliki kemampuan untuk mengatur, mengevaluasi, dan mengarahkan perilakunya sendiri berdasarkan standar internal yang telah dikembangkan. Dalam kerangka Lickona, keagenan ini tercermin dalam kapasitas peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari identitas moral mereka yang otentik, bukan sekadar kepatuhan eksternal yang situasional (Lickona, 2004; Narvaez & Lapsley, 2022).

Perbedaan utama antara kedua teori terletak pada titik penekanan dan mekanisme perubahan yang diusulkan. Teori Bandura lebih berorientasi pada mekanisme psikologis-behavioral, bagaimana perilaku bermoral terbentuk melalui proses observasi,

retensi, reproduksi, dan motivasi. Fokusnya adalah pada proses pembelajaran perilaku yang dapat diamati dan diukur. Sebaliknya, pendekatan Lickona lebih menekankan pada dimensi internal yang lebih dalam, bagaimana nilai-nilai moral diinternalisasikan ke dalam struktur kepribadian seseorang hingga menjadi bagian integral dari identitas moralnya (Schunk, 2020; Yaumi, 2022).

Perbedaan kedua berkaitan dengan peran emosi. Teori Bandura, meskipun telah berkembang jauh dari behaviorisme sederhana, masih relatif lebih berorientasi pada proses kognitif dan behavioral. Dimensi emosional memang diakui, misalnya dalam konsep self-efficacy yang mencakup komponen afektif, tetapi tidak mendapat perhatian yang sepadan seperti dalam kerangka Lickona. Lickona, sebaliknya, menempatkan moral feeling sebagai salah satu dari tiga komponen inti karakternya, menegaskan bahwa tanpa dimensi emosional yang kuat, pengetahuan dan tindakan moral tidak akan memiliki akar yang kokoh (Lickona, 1991; Wening, 2022).

Perbedaan ketiga adalah pada konteks dan skala penerapan. Teori

Bandura bersifat lebih universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, tidak terbatas pada setting pendidikan formal. Sedangkan kerangka Lickona dirancang secara eksplisit untuk konteks sekolah dan komunitas pendidikan, dengan strategi-strategi implementasi yang sangat spesifik untuk setting tersebut. Ini membuat teori Lickona lebih langsung dapat dioperasionalkan oleh guru dan pengembang kurikulum, namun juga lebih terbatas dalam jangkauan aplikasinya (Berkowitz & Bier, 2021; Huda, 2022).

Analisis komparatif di atas menunjukkan bahwa kedua teori ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Kelemahan relatif teori Bandura dalam menjelaskan dimensi afektif-internalisasi dari pembentukan karakter dapat ditutupi oleh kekuatan kerangka Lickona dalam aspek moral feeling. Sebaliknya, kerangka Lickona dapat diperkuat secara empiris dan operasional oleh mekanisme-mekanisme konkret yang ditawarkan Bandura, khususnya dalam merancang lingkungan pemodelan sosial yang sistematis dan efektif.

Integrasi kedua pendekatan ini dapat dirumuskan dalam sebuah model yang dapat disebut sebagai Model Pembentukan Karakter Terintegrasi (MPKT). Dalam model ini, moral knowing Lickona diperkuat dengan strategi pemodelan kognitif Bandura, guru secara eksplisit memodelkan proses berpikir moral (cognitive modeling) ketika menghadapi dilema etis. Moral feeling Lickona diperkuat dengan konsep empati observasional dari Bandura; peserta didik diajak mengamati dan merasakan secara vikar konsekuensi emosional dari tindakan moral dan amoral. Sementara itu, moral action Lickona diperkuat oleh konsep self-efficacy dan self-regulation Bandura; peserta didik dibantu untuk membangun keyakinan diri bahwa mereka mampu bertindak secara moral dan mengembangkan kapasitas regulasi diri yang diperlukan (Muijs & Reynolds, 2021; Nucci et al., 2020).

Penelitian-penelitian terkini semakin mendukung relevansi pendekatan integratif ini. Berkowitz dan Bier (2021) dalam tinjauan mereka terhadap program pendidikan karakter berbasis bukti menemukan bahwa program-program yang paling efektif adalah yang menggabungkan

pendekatan kognitif, afektif, dan behavioral secara simultan yang sejalan dengan logika integrasi antara Bandura dan Lickona. Demikian pula, Wentzel et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh guru sebagai model sosial (konsep Bandura) dan kualitas komunitas moral sekolah (konsep Lickona) adalah dua prediktor terkuat dari perkembangan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi teori observasional Bandura dan pendidikan nilai Lickona terhadap pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menganalisis persamaan dan perbedaan kedua kerangka teoretis tersebut secara komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keduanya memberikan kontribusi yang signifikan, namun dengan titik tekan yang berbeda. Bandura menekankan mekanisme psikologis-behavioral melalui pembelajaran observasional, self-efficacy, dan regulasi diri, sementara Lickona menawarkan pendekatan moral-edukatif yang holistik melalui tripartit moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keduanya sama-sama

menolak pandangan bawaan dan mengakui peran sentral lingkungan sosial serta keagenan aktif individu dalam pembentukan karakter. Integrasi kedua teori ini berpotensi menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif yang memadukan kekuatan pemodelan sosial dengan internalisasi nilai yang mendalam. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan literatur yang terbatas pada sumber berbahasa Indonesia dan Inggris, serta sifatnya yang konseptual-teoretis sehingga belum teruji secara empiris di lapangan; oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menguji model integrasi MPKT ini secara eksperimental dalam konteks sekolah nyata di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya lokal, tingkat pendidikan, dan kapasitas guru sebagai variabel moderasi yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association (APA). (2021). Albert Bandura (1925–2021). APA Monitor on Psychology.
<https://doi.org/10.1037/e544702004-002>

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
<https://doi.org/10.1002/sce.3730710517>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
<https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 19(1), 45–72.
<https://doi.org/10.1080/15427609.2021.1872234>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781071927939>
- Huda, M. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 115–132.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-01>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran pendidikan moral albert bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–36.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v2i1.45>
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Touchstone.
<https://doi.org/10.5040/9798216988359>
- Marhayati, N., Saputra, R., & Anwar, S. (2020). Pengaruh teori pembelajaran sosial Bandura terhadap pembentukan nilai moral peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213–230.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.9.2.213-230>
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2021). Effective teaching: Evidence and practice (4th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781526484260>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2022). Moral psychology and moral education: An integrative review. *Educational Psychology Review*, 34(2), 879–921.
<https://doi.org/10.1007/s10648-021-09651-6>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (Eds.). (2020). Handbook of moral and character education (3rd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429442025>
- Ormrod, J. E. (2020). Human learning (8th ed.). Pearson.

- Schunk, D. H. (2020). Learning theories: An educational perspective (8th ed.). Pearson.
- Warini, S., Pratama, D., & Kusuma, A. (2023). Implementasi teori kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45–58. <https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p045>
- Wening, S. (2022). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i1.38642>
- Wentzel, K. R., Jablansky, S., & Scalise, N. R. (2022). Peer social acceptance and academic achievement: A meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 33(2), 605–633. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09577-3>
- Yaumi, M. (2022). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (Edisi Revisi). Kencana Prenada Media. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yjqnt>